

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. Buletin Arkeologi **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Banjarmasin yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 400 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Arkeologi Nasional

Mitra Bestari

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (*Arkeologi Prasejarah dan Gerabah*)
Prof. Drs. Rusdi Muchtar, M.A., APU (*Antropologi, Sosial budaya, dan Komunikasi*)
Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A. (*Arkeologi Prasejarah dan Pariwisata*)
Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si. (*Sejarah, Politik, dan Agama*)

Dewan Redaksi

Sunamingsih, M.A. (*Peneliti Madya; Arkeologi Pemukiman dan Gerabah; Ketua*)
Wasita, M.A. (*Peneliti Madya; Etnoarkeologi dan Antropologi Budaya; Anggota*)
Hartatik, M.S. (*Peneliti Madya; Etnoarkeologi dan Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi; Anggota*)
Bambang Sugiyanto, S.S. (*Peneliti Madya; Arkeologi Prasejarah; Anggota*)
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Peneliti Madya; Arkeologi Sejarah; Anggota*)

Redaksi Pelaksana

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.
Rini Widyawati, S.T.

Penerbit

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716
Email: publikasi.balarbjm@gmail.com

Desain dan Tata Letak

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju
(sumber: Schäfer, Hans. 1963. *Ngaju religion the conception of god among a South Borneo people*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Salah satu harapan dari terbitan ini adalah agar para pembaca dapat belajar masa lalu dan memilah yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan. Harapan tersebut ada konsekuensinya bagi para arkeolog, yaitu agar mereka dapat menghadirkan kajian yang dilakukan menjadi sebuah informasi ilmu yang akurat dan lengkap serta dapat diimplementasikan. Guna mewujudkan adanya hasil penelitian yang bisa dimanfaatkan, arkeolog sebagai pihak yang memproduksi pengetahuan masa lalu, perlu diajak untuk selalu meningkatkan kualitas diri.

Berkaitan dengan tuntutan mengenai ketersediaan informasi masa lalu, Bambang Sugiyanto mencoba menyodorkan hasil kajiannya mengenai situs Gua Liang Bangkai di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Hasil kajiannya menyebutkan bahwa jenis lukisan dinding gua di situs Liang Bangkai adalah motif perahu, bunga, geometris, manusia, duri ikan, topeng dan motif lainnya yang belum jelas. Bahan pembuatan lukisan adalah arang warna hitam. Sementara itu, fungsi lukisan tersebut adalah untuk seni.

Kedatangan orang-orang Cina di Banjarmasin pada masa Kesultanan Banjar, ternyata juga menghadirkan sisi lain mengenai informasi bentuk dan konstruksi rumah huniannya yang disebut Joglo Gudang serta adaptasi yang dilakukan dalam pembangunannya. Hal ini dikaji oleh Ida Bagus Putu Prajna Yogi dengan menyatakan bahwa kedatangan orang-orang Cina ke Banjarmasin karena alasan dagang. Namun kemudian atas ijin Sultan Hamidullah, mereka diperkenankan mendirikan perkampungan di dekat pelabuhan Tatas. Tidak hanya sekedar tinggal, antara sultan dan masyarakat Cina di Banjarmasin saat itu juga ada kesepakatan, yaitu bersedia membayar pajak dan membantu sultan saat terjadi perang, dengan cara meminjamkan perahu jika diperlukan. Selanjutnya, kesempatan bisa tinggal di Banjarmasin, dimanfaatkan dengan cara membuat rumah tinggal. Konsep pembangunan rumah dari nenek moyang mereka yang selalu memperhatikan prinsip seimbang, stabil dan mulus masih dipertahankan, namun juga diikuti dengan penyesuaian dengan kondisi lingkungan Banjarmasin, misalnya karena daerahnya rawa, maka bangunan yang didirikan berkonstruksi panggung.

Masih terkait dengan Kesultanan Banjar, Norpikriadi menyebutkan bahwa kerajaan Islam tersebut, legitimasi politiknya berakar dari tradisi sinkretik antara Hindu dengan kepercayaan asli masyarakat pribumi, dan nilai-nilai Islam yang datang kemudian. Dalam tradisi politiknya, kemurnian garis keturunan raja dilembagakan dalam pergantian kekuasaan. Namun, karena konflik internal dan hadimya kolonial yang turut campur tangan dalam urusan pengangkatan menjadi seorang sultan (calon pengganti raja), pada berbagai kesempatan, garis keturunan tidak menjadi patokan yang harus diikuti.

Berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya, Hartatik menyajikan bahasan yang justru mengungkapkan gagasan kepada sesama arkeolog untuk dapat melakukan kegiatan yang bersifat memberdayakan masyarakat, terutama berkaitan dengan partisipasi mereka dalam pelaksanaan pelestarian cagar budaya. Gagasannya dituangkan dalam bentuk cara menarik minat masyarakat agar turut berpartisipasi dalam pelestarian cagar budaya yang perlu dilakukan dengan cara kemitraan antara instansi pengelola kebudayaan dan masyarakat. Pelibatan masyarakat, dinilai tidak cukup hanya dalam bentuk sosialisasi, tetapi juga dalam proses pengelolaan, yaitu mulai dari penelitian, pelestarian hingga pengembangan.

Masih terkait dengan harapan, berdasarkan kajian hasil-hasil penelitian di Balai Arkeologi Banjarmasin, Wasita berharap agar hasil penelitian dapat diraih hingga tuntas. Harapan itu dilontarkan karena dalam pandangannya, mayoritas penelitian di institusi tersebut dianggap belum sampai pada hasil yang final. Dampak dari hasil penelitian yang belum final adalah peran yang dimainkan untuk aksi pelestarian dan pemanfaatan juga kurang maksimal. Dalam mengatasi permasalahan itu, yang perlu dilakukan adalah merangkai hasil-hasil penelitian yang ada untuk kemudian melengkapinya di bagian yang masih belum

dikerjakan, sehingga cerita tentang situs ataupun kawasan akan menjadi utuh dan jika dirangkai dengan cerita tentang kawasan-kawasan yang lain di Indonesia, maka cerita lengkap tentang Indonesia akan terbentuk. Posisi demikian mengindikasikan bahwa hasil penelitian itu telah final. Di samping itu kelengkapan hasil penelitian juga memungkinkan untuk dijadikan sebagai patokan dalam aksi pelestarian. Keberhasilan diraihinya hasil penelitian yang final, yang notabene bisa diimplementasikan, akan menempatkan peran sentral yang bisa dimainkan berdasarkan hasil penelitian arkeologi.

Dalam tataran yang lebih implementatif, Sunarningsih menyoroiti kontribusi arkeolog dalam bidang pendidikan. Menurutnya, arkeolog bekerja dengan melakukan penelitian dan menghasilkan pengetahuan tentang sejarah dan budaya masa lalu. Sebagai upaya untuk mendukung suksesnya pemberlakuan kurikulum 2013 yang salah satunya berupa upaya memperkuat karakter peserta didik, maka nilai-nilai budaya dan sejarah lokal yang dihasilkan oleh arkeolog dapat dikemas menjadi bahan ajar muatan lokal. Sejauh ini yang telah dilakukan guna mendukung itu semua adalah mendistribusikan hasil-hasil penelitian ke sekolah-sekolah menengah atas se-Kalimantan, serta melakukan pameran, sosialisasi, dan *workshop* arkeologi untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat luas tentang arkeologi. Di akhir tulisannya, disarankan bahwa untuk melakukan penyebaran informasi arkeologi melalui media *online*.

Demikianlah tulisan-tulisan yang dapat kami hadirkan dalam edisi kali ini. Semoga selain dapat memberikan kontribusi pada produksi ilmu pengetahuan mengenai masa lalu, juga merupakan cerminan bagi para arkeolog agar tergerak untuk selalu meningkatkan kualitas diri guna dapat memberikan kontribusi yang lebih baik. Untuk meningkatkan keberhasilan itu, redaksi siap menerima kritik yang bersifat membangun dan menjadikan terbitan ini menuju lebih baik.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena buletin arkeologi Naditira Widya volume 8 nomor 2 Oktober 2014 pada Balai Arkeologi Banjarmasin dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, Prof. Drs. Rusdi Muchtar, M.A., APU, Prof. Dr. I Wayan Ardika, dan Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si. atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Bambang Sugiyanto, S.S. Ida Bagus Putu Prajna Yogi, S.S., Norpikriadi, S.Kom, S.Pd., Hartatik, M.S., Wasita, M.A. dan Sunarningsih, M.A.

Dengan terbitnya buletin arkeologi Naditira Widya volume 8 nomor 2 Oktober 2014 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|------|
| Kata Pengantar..... | i-ii |
| Ucapan Terima kasih..... | iii |
| Daftar Isi..... | iv |
| Lembar Abstrak..... | v-x |

Bambang Sugiyanto

| | |
|---|-------|
| Kajian Awal Tentang Lukisan Dinding Gua di Liang Bangkai, Kalimantan Selatan | 59-68 |
|---|-------|

Ida Bagus Putu Prajna Yogi

| | |
|--|-------|
| Joglo Gudang Sebuah Bukti Eksistensi Cina di Kalimantan Selatan..... | 69-76 |
|--|-------|

Norpikriadi

| | |
|---|-------|
| Perjalanan Kesultanan Banjar: Dari Legitimasi Politik ke Identitas Kultural | 77-94 |
|---|-------|

Hartatik

| | |
|---|--------|
| Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi: Sebuah Retrospeksi..... | 95-104 |
|---|--------|

Wasita

| | |
|--|---------|
| Mengungkap Penelitian di Balai Arkeologi Banjarmasin: Sebagian Besar Belum Final | 105-126 |
|--|---------|

Sunarningsih

| | |
|---|---------|
| Kiprah Arkeologi dan Peran IAAI Komda Kalimantan dalam Implementasi Kurikulum 2013..... | 127-134 |
|---|---------|

Lembar Indeks

Biodata Penulis

Biodata Mitra Bestari

Pedoman Penulisan Naskah

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Kajian Awal Tentang Lukisan Dinding Gua di Liang Bangkai, Kalimantan Selatan.**

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, hlm. 59-68.

Sejak ditemukannya lukisan dinding gua untuk pertama kali pada tahun 1988 di Liang Kaung, Kalimantan Barat, yang kemudian diikuti dengan penemuan lukisan dinding lain di wilayah Kalimantan Timur, tampaknya temuan lukisan-lukisan di dinding gua di Kalimantan mulai bermunculan. Fenomena ini mungkin terjadi akibat dari semakin terbukanya kawasan hutan di sekitar pegunungan atau perbukitan karst yang ada. Terbukanya akses ini memudahkan kita untuk mengunjungi gua-gua yang banyak terdapat di pegunungan karst tersebut, dan akhirnya menemukan lukisan kuna pada dinding gua. Lukisan dinding dari bahan arang yang ditemukan di Bukit Bangkai, Kalimantan Selatan, merupakan salah satu temuan yang terbaru. Artikel ini akan membahas jenis lukisan dinding yang ada di gua dan ceruk di Bukit Bangkai. Pembahasan ini didasarkan pada pengamatan langsung terhadap motif gambar yang ada pada dinding gua, yang dilanjutkan studi pustaka, memperbandingkan dengan temuan yang sama di situs lainnya di Kalimantan. Kajian lukisan dinding gua ini menunjukkan bahwa jenis lukisan dinding gua di Bukit Bangkai hanya berwarna hitam dan dalam kondisi kabur.

Kata Kunci : lukisan dinding, Bukit Bangkai, Kalimantan Selatan

Ida Bagus Putu Prajna Yogi (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Joglo Gudang Sebuah Bukti Eksistensi Cina di Kalimantan Selatan.**

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober, hlm. 69-76.

Awal kedatangan masyarakat Tionghoa di Banjarmasin karena aktivitas perdagangan. Jalur transportasi yang digunakan adalah sungai. Oleh karena itu, pemukiman cenderung terkonsentrasi di wilayah daerah aliran sungai besar, yaitu di daerah Veteran, Gedangan, dan RK Ilir yang berada di sepanjang Sungai Martapura, Banjarmasin. Joglo gudang adalah salah satu budaya yang muncul dalam masyarakat Tionghoa di Kalimantan Selatan. Artikel ini akan membicarakan sejarah pemakaian arsitektur joglo gudang tersebut dan alasan dipilihnya bentuk joglo gudang sebagai bentuk tempat tinggal mereka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Kombinasi unsur lokal genius dari masyarakat Tionghoa dalam mendirikan usaha perumahan dan sikap adaptif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di Kalimantan yang berair dan menghasilkan bentuk baru arsitektur tradisional masyarakat Banjar, disebut joglo gudang.

Kata kunci: Cina, arsitektur, Banjar, akulturasi, sejarah

Norpikriadi (Madrasah Aliyah Negeri 4 Amuntai). **Perjalanan Kesultanan Banjar: dari Legitimasi Politik sampai ke Identitas Kultural.**

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, hlm. 77-94.

Kerajaan Islam Banjar yang pada masa lalu wilayah pengaruhnya mencakup Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan sebagian Kalimantan Timur sekarang, menjadi fokus kajian tulisan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap bagaimana dan dari mana ia sebagai sebuah pranata politik mendapatkan sumber legitimasinya. Dari sini diharapkan dapat memberi manfaat berupa pemahaman baru bagi masyarakat terhadap masalah terkait. Metode penelitiannya sendiri menggunakan metodologi penelitian sejarah. Hasil penelitian memperlihatkan dinamika kesultanan tersebut, di mana ia kokoh bertahan saat setia pada tradisi sebagai sumber legitimasi, dan hancur lebur manakala bermain api dengan kekuatan asing yang sekuler. Negara tradisional ini kian menarik dicermati ketika wajahnya coba dimunculkan lagi dalam masa empat tahun belakangan oleh sementara “*tutus*” yang merasa sebagai ahli warisnya.

Kata Kunci: legitimasi politik, kesultanan, politik, kolonial, dinasti, konflik, tradisi, Banjar.

Hartatik (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi: Sebuah Retrospeksi.**

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, hlm. 95-104.

Sumberdaya arkeologi sering diabaikan oleh masyarakat karena ketidakpahaman masyarakat tentang arti penting sumberdaya tersebut. Lembaga kebudayaan milik pemerintah, terutama Balai Arkeologi dan Balai Pelestarian Cagar Budaya merupakan motor penggerak pengelolaan sumberdaya arkeologi yang mempunyai tanggung jawab untuk menginformasikan keberadaan dan nilai penting sumberdaya arkeologi kepada masyarakat. Berbagai sosialisasi hasil penelitian yang merupakan bagian dari pengembangan kegiatan penelitian telah dilakukan, tetapi hasil kerja lembaga kebudayaan milik pemerintah tersebut belum dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Akibatnya, pengelolaan sumberdaya arkeologi seolah menjadi beban tunggal pemerintah. Permasalahan dalam tulisan ini adalah apa yang seharusnya dilakukan oleh lembaga kebudayaan untuk menarik masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi? Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan oleh lembaga kebudayaan supaya masyarakat sebagai pemilik budaya tertarik dan terlibat dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pengamatan selama penulis bekerja di Balai Arkeologi Banjarmasin dari tahun 1999 sampai dengan 2014. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif dengan penalaran induktif. Hasil dari tulisan ini adalah nilai penting sumberdaya arkeologi harus dipertahankan dengan melakukan sinergi antara lembaga pengelola kebudayaan dan masyarakat secara efektif dan efisien. Selain itu, perlunya instansi pengelola kebudayaan dalam satu garis komando, sehingga akan memudahkan koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kinerja.

Kata Kunci : pengelolaan, sumberdaya arkeologi, masyarakat, paradigma, penelitian, pelestarian

Wasita (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Mengungkap Penelitian di Balai Arkeologi Banjarmasin: Sebagian Besar Penelitian Belum Final.**

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, hlm. 105-126.

Tulisan ini akan membahas tema dalam penelitian arkeologi di Balai Arkeologi Banjarmasin yang dianggap belum tuntas sehingga perlu dikaji dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Data yang digunakan adalah laporan penelitian yang mengkaji situs hanya dari satu sudut pandang tanpa mencoba untuk melanjutkan penelitiannya dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, sebuah penelitian belum bisa dikatakan telah tuntas apabila keluasan perspektif kajian pada sebuah situs belum komprehensif. Selanjutnya, tulisan akan disusun dengan melihat realitas penelitian arkeologi pada Balai Arkeologi Banjarmasin untuk kemudian dipetakan. Dengan cara ini akan terlihat adanya kecenderungan model atau tema penelitiannya. Dari sini kemudian perlu dilihat pengembangan yang masih mungkin dilakukan. Sementara itu, dari model penelitian yang pernah dan telah dilakukan, juga dievaluasi untuk menemukan langkah-langkah yang semestinya dijalankan. Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan peta kecenderungan model penelitian arkeologi sehingga dapat direncanakan bentuk penelitian lanjutan yang bersifat memperdalam pengetahuan. Dengan demikian akan dapat dihasilkan penelitian arkeologi yang komprehensif.

Kata kunci: hasil penelitian, evaluasi, Balai Arkeologi Banjarmasin

Sunarningsih (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Kiprah Arkeologi dan Peran IAAI Komda Kalimantan dalam Implementasi Kurikulum 2013.**

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, hlm. 127-134.

Sebagai insan cendekia yang mempelajari kehidupan masa lalu, arkeolog mempunyai tanggung jawab untuk menyusun dan menyebarkan informasi yang dihasilkan dari kajiannya kepada masyarakat. Beragam cara dapat dilakukan untuk dapat membagi informasi penting tentang kehidupan masa lalu tersebut, antara lain dengan publikasi hasil penelitian dalam bentuk berbagai terbitan (buku dan artikel), pameran, seminar, dan sosialisasi. Masih banyak cara lainnya yang bisa dilakukan oleh seorang arkeolog untuk membagi informasi kepada masyarakat. Dengan menggunakan sebuah organisasi profesi, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), terutama di Komisariat Daerah (Komda) Kalimantan, diharapkan peran arkeolog di masyarakat, khususnya Kalimantan, lebih dapat dirasakan. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis mencoba untuk membahas peran arkeolog terhadap keberadaan kurikulum 2013, yang mulai diberlakukan pada sekolah (SD, SMP, dan SMA) di Indonesia. Kurikulum pendidikan yang fokus pada pendidikan karakter dirasakan perlu diterapkan seiring dengan perubahan dan tuntutan yang berkembang saat ini. Tulisan ini bersifat deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka (buku dan koran), dan observasi terhadap kegiatan pengembangan yang dilakukan oleh institusi penelitian arkeologi di Kalimantan, yaitu Balai Arkeologi Banjarmasin dan kegiatan yang sudah dilakukan oleh IAAI Komda Kalimantan. Hasil penelusuran terhadap sumber tertulis dan observasi tersebut akan dievaluasi dan selanjutnya disusun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh para arkeolog yang tergabung dalam IAAI (Komda Kalimantan) untuk berperan lebih aktif dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Kata Kunci : arkeologi, budaya, Kalimantan, publikasi, kurikulum, pendidikan

ABSTRACT

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Banjarmasin). ***Preliminary Study of Rock-Arts in Liang Bangkai, South Kalimantan (Orig. Ind).***

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, page 59-68.

Since the first discovery of rock arts at Liang Kaung (West Kalimantan) in 1988, and was followed by the discovery of rock arts in East Kalimantan, it is apparently that rock arts began to emerge. This phenomenon may be a result of cleared forest at surrounding mountains or karst hills. The new access allowed us to explore the caves and found the ancient paintings on the cave walls. The paintings of charcoal material have been found in Bukit Bangkai, as the latest findings. This article will discuss the type of rock arts in Bukit Bangkai. The discussion is based on direct observation of the existing image motifs on the walls of the cave, which continued by studying literature to compare with similar findings in other sites in Borneo. The study of these rock arts indicates that the rock arts type at Bukit Bangkai has only in black and in hazy conditions.

Keywords: rock-art, Bukit Bangkai, South Kalimantan

Ida Bagus Putu Prajna Yogi (Balai Arkeologi Banjarmasin). ***Joglo Gudang is Evidence of the Chinese Existence in South Kalimantan (Orig. Ind).***

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, page 69-76.

Early arrival of Chinese community in Banjarmasin is due to trade activity. Transport lines used are rivers. Therefore, settlements tend to be concentrated along the big river basin, such as Veteran, Gedangan, and RK Ilir which are located along the Martapura river in Banjarmasin. Joglo gudang is one of the cultural forms that emerged in the Chinese community in South Kalimantan. This article will discuss the history of joglo gudang and the reasons why chinese society have chosen the construction as the form of their residence in South Kalimantan. The method used is descriptive-analytic. The combination of local genius elements of the Chinese community in setting up residential and adaptive efforts to adjust to residential environment in Borneo which tend watery and produced a new form of Banjarese traditional architecture, joglo gudang.

Keywords: Chinese, architecture, Banjarese, aculturation, history

Norpikriadi (Madrasah Aliyah Negeri 4 Amuntai). ***The Journey of Banjarese Sultanate: From Political Legitimacy to Cultural Identity (Orig. Ind).***

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, page 77-94.

The focus of this research study is the extensive influence of Islamic Banjarese Kingdom in the past, which covered today's South Kalimantan, Central Kalimantan, and some part of East Kalimantan. This study aims to reveal how and from where this kingdom as a political institution obtained the source of legitimacy. It is expected to provide benefits for the community in the form of a new understanding of the relevant issues. The research method used is historical research methodology. The results showed the dynamics of the kingdom, in which it survived sturdily when holding faithfulness to the tradition as a source of legitimacy, and was devastated when playing with fire with secular foreign powers. This traditional country gets increasingly attractive to observe during this past four years when it was re-emerged by some "tutus" who believe to be the heirs of this kingdom.

Keywords: political legitimacy, empire, politics, colonial, dynasty, conflict, tradition, Banjarese.

Hartatik (Balai Arkeologi Banjarmasin). ***Community Empowerment of Archaeological Resources Management: A Retrospect (Orig. Ind).***

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, page 95-104.

Archaeological resources are often ignored by public because of misunderstanding the importance of it. Departements of culture, Balai Arkeologi (the center for archaeology) and Balai Pelestarian Cagar Budaya (the center for conservation and cultural heritage), are the driving force of an archaeological resource management, and have the responsibility to inform the positive values of archaeological resources to the community. Various disseminations of research results as the part of research development activities have been conducted, but the outcomes are not understood and utilized by the community. As a result, the management of archaeological resources seems to be the sole burden of government. The problem in this paper is: what should be done by cultural institutions to attract people in the management of archaeological resources? This paper aims to determine some effort to stimulate society who are officially the owners of culture become much more interested and involved in the management of archaeological resources. The methods to collect data are literature study and observation working at Balai Arkeologi Banjarmasin from 1999 to 2014. The methods of analysis is descriptive by inductive reasoning. The results of this paper is that the importance of archaeological resources must be maintained effectively and efficiently under the synergy of both, culture institutions and community. In addition, cultural institutions must be in one command line, so coordination will be easily conducted not only in planning and implementation, but also in monitoring performance.

Keywords: management, archaeological resources, community, paradigm, research, preservation

Wasita (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Revealing the Reacerhes of Balai Arkeologi Banjarmasin: Most of the Researches Have Not Been Final (Orig. Ind).**

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, page 105-126.

This paper will discuss unfinished archaeological research themes at Balai Arkeologi Banjarmasin, and it is considered to be studied by different perspectives. The data are collected from research reports which examined the site only from one point of view without trying to continue the research from different prespectives, which was suggested as uncompleted research. This condition illustrates that the breadth of perspective study on a site is not comprehensive yet. Furthermore, the paper will be prepared by noticing the reality of archaeological researches (in Banjarmasin) and mapping its condition. By this way, it will show the trend of model or theme of research. From this step, it is necessary to watch the possibility of research development. Meanwhile, the research models which have been done, should also be evaluated for finding the proper research stages. It is expected to produce a trend map of archaeological research model that can be planned to form advanced research for deepening knowledge. Finally, it will be generated the much more comprehensive archeological research results.

Keywords: research result, evaluation, Center for Archaeology Banjarmasin

Sunarningsih (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Archaeological Gait and Role of IAAI (Association of Indonesian Archaeologist) kalimantan Commissariat Area in the Implementation of 2013 Curriculum (Orig. Ind).**

Naditira Widya, Vol. 8 No. 2 Oktober 2014, page 127-134.

As scholars who study the human past lives, archaeologists have a responsibility to develop and disseminate information from their studies to public. Various ways can be done to share information of how important the past by various publications (books and articles), exhibitions, seminars, and socialization. There is other stragetetic to share information, such as by using an archeologist organization, Association of Indonesian Archaeologists (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia), especially in Kalimantan (Komda Kalimantan), who are expected to role in society. Therefore, in this paper the author tries to discuss the role of archaeologists to the enactment of the 2013 curriculum for schools (elementary, middle, and high school) in Indonesia. Education curriculum that focuses on character education along with the necessity to apply the changes and the growing demands in this moment. This paper is descriptive, data collection was done by means of literature study (books and newspapers), and the observation of the development activities undertaken by the centre of archaeology Banjarmasin (Balai Arkeologi Banjarmasin), and activities have been done by IAAI (Komda Kalimantan). The results on written sources and the observation will be further evaluated and then organized various activities that can be done by archaeologists who are members of the IAAI (Komda Kalimantan) for a more active role in the implementation of the 2013 curriculum.

Keywords: archaeology, culture, Kalimantan, publications, curriculum, education